



KETERKAITAN PENGETAHUAN DAN PELATIHAN KEAMANAN PANGAN DENGAN IMPLEMENTASI HIGIENE PERORANGAN PEDAGANG PANGAN JAJANAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI DI KECAMATAN TAMANSARI KOTA TASIKMALAYA

Suci Apsari Pebrianti¹, Leny Yuliyani², Titin Septiani¹

¹Program Studi Teknologi Pangan dan Hasil Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi

²Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi

Email: suciapsaripeb@unsil.ac.id, yuliyani leny@unsil.ac.id, titin@unsil.ac.id

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Artikel Masuk: 20 Mei 2026 Artikel Review: 21 Mei 2026 Artikel Revisi: -	Pangan jajanan anak sekolah (PJAS) berpotensi menjadi sumber penyakit bawaan pangan apabila proses pengolahan dan penyajiannya tidak memenuhi prinsip keamanan pangan. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan pengetahuan keamanan pangan dan pelatihan keamanan pangan dengan implementasi higiene perorangan pedagang PJAS di SD/MI Negeri Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya. Penelitian menggunakan desain <i>cross sectional</i> dengan melibatkan 30 pedagang PJAS dari enam sekolah yang dipilih menggunakan <i>simple random sampling</i> . Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner dan observasi langsung terhadap praktik higiene pedagang. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, uji korelasi Pearson dan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan keamanan pangan pedagang tergolong tinggi dengan rata-rata 75.33, sedangkan implementasi higiene perorangan berada pada kategori sedang dengan rata-rata 54,36. Pengetahuan keamanan pangan tidak memiliki hubungan signifikan dengan implementasi higiene ($p=0.192$; $r=0.245$). Selain itu, pelatihan keamanan pangan juga tidak memiliki hubungan signifikan dengan tingkat pengetahuan maupun implementasi higiene pedagang. Rendahnya implementasi higiene diduga dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas sanitasi, kebiasaan kerja, dan kondisi operasional saat berjualan. Peningkatan keamanan pangan PJAS memerlukan edukasi berkelanjutan, pengawasan higiene, serta dukungan fasilitas sanitasi yang memadai.
Kata kunci: Keamanan Pangan; Higiene Perorangan; PJAS; Pangan Jajanan Sekolah.	ABSTRACT School children's street food (PJAS) may become a source of foodborne diseases if food handling and serving practices do not comply with food safety principles. This study aimed to analyze the relationship between food safety knowledge, food safety training, and the implementation of personal hygiene among PJAS vendors at public elementary schools in Tamansari District, Tasikmalaya City. A cross-sectional design was applied involving 30 PJAS vendors from six selected schools using simple random sampling. Data were collected through interviews using questionnaires and direct observation of vendors' hygiene practices. Data were analyzed using descriptive statistics, Pearson correlation, chi-square test, and contingency coefficient analysis. The results showed that vendors had a high level of food safety knowledge with an average score of 75.33, while personal hygiene implementation was categorized as moderate with an average score of 54.36. Food safety knowledge was
Keywords: Food Safety; Personal Hygiene; School Food Vendors; School Snacks.	

not significantly associated with hygiene implementation ($p=0.192$; $r=0.245$). In addition, food safety training was not significantly associated with either knowledge level or hygiene implementation. The low implementation of hygiene practices was likely influenced by limited sanitation facilities, work habits, and operational conditions during vending activities. Improving PJAS food safety requires continuous education, hygiene supervision, and adequate sanitation facilities.

Pendahuluan

Kebiasaan membeli pangan jajanan telah menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari hampir di semua kelompok usia dan lapisan sosial, termasuk di kalangan pelajar tingkat sekolah dasar. Hal ini disebabkan oleh kemudahan akses, kepraktisan, harga yang relatif terjangkau, variasi yang beragam, rasa yang menarik, serta penyajian yang cepat sesuai kebutuhan. Keberadaan pangan jajanan anak usia sekolah (PJAS) di lingkungan sekolah tidak hanya berperan dalam pemenuhan kebutuhan energi anak selama kegiatan sekolah, tetapi juga bisa berpotensi menimbulkan masalah kesehatan apabila proses pengolahan dan penyajiannya tidak memenuhi prinsip keamanan pangan, terutama akibat kontaminasi biologis, kimia, maupun akibat rendahnya penerapan praktik higiene oleh penjamah pangan yang termasuk di dalamnya adalah pedagang PJAS. Anak usia sekolah termasuk kelompok rentan terhadap penyakit bawaan pangan akibat sistem kekebalan tubuh yang masih berkembang dan tingginya frekuensi konsumsi pangan jajanan di lingkungan sekolah yang berisiko mengandung kontaminan (Lestari Nurpratama et al., 2023; Nurfadila et al., 2024; World Health Organization, 2024).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa penyakit yang ditularkan melalui pangan telah menyebabkan lebih dari 420.000 kematian setiap tahun dan 1 dari 10 penduduk dunia mengalami penyakit akibat pangan tercemar, termasuk pada anak-anak. Sekitar 40% beban penyakit bawaan pangan terjadi pada anak-anak ((World Health Organization, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keamanan pangan masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat secara global, termasuk pada kelompok usia anak sekolah. Rendahnya penerapan higiene oleh penjamah pangan menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit bawaan pangan, termasuk pada pangan jajanan siap konsumsi di lingkungan sekolah (Ismainar et al., 2022; Putri & Susanna, 2021). Praktik higiene pedagang pangan yang kurang baik terbukti berhubungan dengan keberadaan kontaminan bakteri seperti *Escherichia coli* ((Rahmayani & Simatupang, 2019; Sadomo & Siwiendrayanti, 2023), *Salmonella* (Mirawati et al., 2014), *Staphylococcus aureus*, *Aerobacter aerogens*, *Proteus* sp (Hanum & Annisa, 2019) pada pangan jajanan sekolah sehingga dapat mempertebal risiko terjadinya penyakit bawaan pangan pada anak sekolah.

Di Indonesia, keamanan pangan jajanan sekolah masih menjadi perhatian pemerintah. Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia melalui program pengawasan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) masih menemukan pangan jajanan anak sekolah yang tidak memenuhi syarat keamanan pangan akibat cemaran mikrobiologis maupun penggunaan bahan berbahaya yang tidak sesuai ketentuan. Selain itu, penelitian (Ismainar et al., 2022) menunjukkan bahwa praktik higiene dan sanitasi pada pedagang PJAS masih tergolong rendah, terutama dalam aspek kebersihan diri pedagang, penggunaan alat pelindung diri, serta sanitasi peralatan pengolahan makanan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa higiene perorangan pedagang pangan jajanan masih perlu mendapat perhatian untuk menjamin keamanan pangan yang dikonsumsi siswa sekolah dasar.

Salah satu bentuk upaya pencegahan kontaminasi pangan adalah penerapan higiene perorangan pada pedagang PJAS. Higiene perorangan merupakan perilaku menjaga kebersihan diri selama proses pengolahan dan penyajian pangan untuk mencegah perpindahan kontaminan ke pangan. Implementasi higiene perorangan pada pedagang PJAS dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya pengetahuan, pelatihan, pelatihan keamanan pangan, kondisi lingkungan kerja, serta ketersediaan fasilitas sanitasi.. Pengetahuan yang baik mengenai higiene sanitasi pangan dapat meningkatkan pemahaman pedagang terhadap pentingnya menjaga kebersihan diri dan keamanan pangan selama proses pengolahan pangan.

Penelitian (Maywati et al., 2019) menunjukkan bahwa pengetahuan higiene pedagang PJAS berhubungan dengan praktik higiene pada pedagang PJAS. Ernawati et al. (2021) juga menyatakan bahwa pengetahuan memiliki hubungan dengan praktik penanganan pangan oleh pedagang PJAS.

Selain pengetahuan, pelatihan keamanan pangan menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemampuan pedagang dalam menerapkan higiene perorangan. Pelatihan dapat memberikan pemahaman dan keterampilan mengenai prosedur penanganan pangan yang aman serta pencegahan kontaminasi selama proses pengolahan pangan. Insfran-Rivarola et al. (2020) menyatakan bahwa pelatihan higiene dan keamanan pangan dapat meningkatkan perilaku keamanan pangan pada penjamah pangan. Penelitian (Putri & Susanna, 2021) juga menunjukkan bahwa pengetahuan dan pelatihan keamanan pangan memiliki hubungan dengan sikap atau praktik penjamah pangan terhadap praktik keamanan pangan.

Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya merupakan salah satu wilayah dengan aktivitas perdagangan pangan jajanan yang cukup tinggi di lingkungan sekolah dasar. Tingginya aktivitas penjualan pangan jajanan di sekitar sekolah perlu diimbangi dengan penerapan higiene perorangan yang baik oleh pedagang untuk menjaga keamanan pangan yang dikonsumsi siswa. Namun, penelitian yang mengkaji keterkaitan pengetahuan dan pelatihan dengan implementasi higiene perorangan pedagang pangan jajanan sekolah dasar di Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya masih terbatas. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai keterkaitan pengetahuan dan pelatihan dengan implementasi higiene perorangan pedagang pangan jajanan di sekolah dasar Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya penting dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan higiene perorangan pedagang pangan jajanan. Hasil penelitian diharapkan dapat mendukung upaya peningkatan keamanan pangan jajanan sekolah melalui program edukasi dan pelatihan higiene sanitasi pangan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian analitik deskriptif dengan desain *cross sectional*, yaitu pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan pada waktu yang bersamaan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan pelatihan tentang keamanan pangan dengan implementasi higiene perorangan pedagang PJAS di Sekolah dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) berstatus negeri di wilayah Kecamatan Tamansari, Kota Tasikmalaya Jawa Barat. Pengambilan data dilakukan pada bulan Oktober 2025 sampai Januari 2026. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung kepada pedagang PJAS di SD/MI Negeri Kecamatan Tamansari. Pengambilan sampel sekolah dilakukan menggunakan teknik *simple random sampling*. Sebanyak 6 SD/MI Negeri dipilih sebagai sampel dari total 18 sekolah yang ada di Kecamatan Tamansari. Selanjutnya, sebanyak 30 pedagang yang tersebar pada 6 sekolah terpilih dijadikan sebagai sampel penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Data karakteristik responden meliputi usia, tingkat pendidikan, lama berjualan, dan keikutsertaan dalam pelatihan atau penyuluhan keamanan pangan diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner. Data pengetahuan keamanan pangan diperoleh dari jawaban responden terhadap pertanyaan mengenai prinsip keamanan pangan, higiene, dan sanitasi pangan. Sementara itu, data perilaku higiene atau implementasi higiene diperoleh melalui observasi langsung terhadap praktik pedagang selama proses persiapan dan penjualan pangan jajanan.

Hasil pengukuran pengetahuan keamanan pangan dan implementasi higiene perorangan kemudian dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Penentuan kategori dilakukan menggunakan rumus interval kelas sebagai berikut:

$$interval = \frac{Skor\ Maksimal - Skor\ Minimal}{3} = \frac{100 - 0}{3} = 33,33$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diperoleh kategori penilaian sebagai berikut: kategori rendah apabila skor < 33.33 ; kategori sedang apabila skor $33.33 \leq X < 66.66$; dan kategori tinggi apabila skor ≥ 66.66 .

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi variabel penelitian. Hubungan antara antar variabel dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson. Selain itu, hubungan antara keikutsertaan pelatihan keamanan pangan dengan pengetahuan dan perilaku higiene dianalisis menggunakan uji *Chi-square* dan koefisien kontingensi pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$).

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 30 pedagang pangan jajanan sekolah (PJAS) di SD/MI Negeri Kecamatan Tamansari, responden pedagang PJAS didominasi oleh laki-laki dengan rentang usia di 36-54 tahun, pendidikan terakhir setingkat sekolah dasar dan rata-rata lama berdagang di lingkungan sekolah lebih dari 5 tahun. Jenis PJAS yang disajikan didominasi oleh makanan atau camilan. Karakteristik responden berdasarkan usia, tingkat pendidikan, dan lama berjualan seperti tertera pada Tabel 1 menunjukkan variasi antarresponden yang dapat memengaruhi pemahaman maupun penerapan higiene pangan selama proses penjualan.

Tabel 1. Karakteristik Pedagang PJAS di SD/MI Negeri di Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya.

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	24	80.00
Perempuan	6	20.00
Total		
Usia		
18-27 tahun	4	13.33
27-36 tahun	3	10.00
36-45 tahun	10	33.33
45-54 tahun	11	36.67
>54 tahun	2	6.67
Pendidikan terakhir		
SD/MI	21	70.00
SMP/ sederajat	3	10.00
SMA/ sederajat	6	20.00
Lama berdagang		
<1 tahun	3	10.00
1-5 tahun	4	13.33
5-10 tahun	8	26.67
10-15 tahun	7	23.33
15-20 tahun	4	13.33
>20 tahun	4	13.33
Jenis pangan yang dijual		
Makanan	20	66.67
Minuman	10	33.33

Jika meninjau keikutsertaan responden pada kegiatan pelatihan keamanan pangan, diperoleh bahwa sebagian besar pedagang belum pernah mengikuti pelatihan keamanan pangan. Sebanyak 21 responden (70%) menyatakan belum pernah mengikuti pelatihan maupun penyuluhan keamanan pangan, sedangkan

hanya 9 responden (30%) yang pernah mengikuti pelatihan (Tabel 2). Kondisi ini menunjukkan bahwa akses terhadap edukasi dan pembinaan keamanan pangan bagi pedagang PJAS masih relatif rendah.

Tabel 2. Keikutsertaan pedagang PJAS di SD/MI Negeri di Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya pada pelatihan keamanan pangan.

Keikutsertaan pelatihan	n	%
Tidak	21	70.00
Ya	9	30.00

Minimnya pelatihan yang diterima pedagang dapat memengaruhi pemahaman dan penerapan praktik higiene selama proses pengolahan maupun penyajian pangan. Diketahui bahwa pengetahuan yang baik tentang higiene berkorelasi positif dengan praktik higiene perorangan yang dilakukan oleh pedagang pangan jajanan (Ernawati et al., 2021; Ramadhanti et al., 2025). Pelatihan keamanan pangan seharusnya menjadi salah satu upaya preventif dalam meningkatkan kesadaran pedagang mengenai pentingnya higiene dan sanitasi pangan guna mencegah kontaminasi pangan yang dapat berdampak pada kesehatan konsumen, khususnya anak sekolah dasar sebagai kelompok rentan.

Tingkat Pengetahuan dan Implementasi Higiene

Hasil analisis deskriptif pada Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan keamanan pangan pedagang PJAS tergolong tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 75.33. Sementara itu, implementasi higiene perorangan pedagang PJAS berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata sebesar 54.36. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian praktik higiene dasar telah diterapkan oleh pedagang, namun masih terdapat beberapa aspek higiene yang belum dilakukan secara konsisten, terutama pada praktik cuci tangan dan kebersihan tangan.

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan dan Implementasi Higiene Pedagang PJAS di SD/MI di Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya.

Variabel	Rata-rata	Kategori
Implementasi hygiene	54.36	Sedang
Pengetahuan	75.33	Tinggi

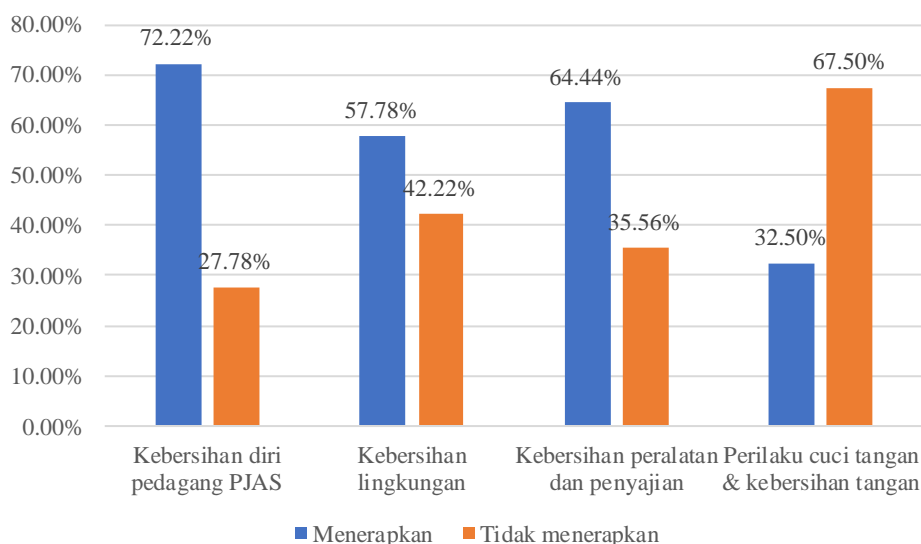
Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang pangan jajanan sekolah (PJAS) memiliki tingkat pengetahuan keamanan pangan yang tergolong tinggi, namun implementasi higiene perorangan masih berada pada kategori sedang. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa pengetahuan keamanan pangan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan implementasi higiene perorangan pedagang PJAS ($p=0.192$). Meskipun demikian, nilai koefisien korelasi Pearson sebesar $r=0.245$ menunjukkan arah hubungan positif dengan kekuatan korelasi lemah. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan keamanan pangan cenderung diikuti oleh peningkatan implementasi higiene, namun hubungan tersebut belum cukup kuat secara statistik.

Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik (*knowledge-practice gap*), dimana pemahaman yang baik mengenai keamanan pangan belum sepenuhnya diterapkan dalam perilaku sehari-hari saat menangani pangan. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian pada pedagang buah di Pasar Cikurubuk Tasikmalaya yang menunjukkan bahwa pengetahuan tidak memiliki hubungan signifikan dengan praktik higiene pangan. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa faktor eksternal seperti keterbatasan fasilitas sanitasi dan kondisi operasional lingkungan lebih dominan memengaruhi perilaku pedagang dibandingkan faktor pengetahuan individu (Yasmin et al., 2026).

Tingginya tingkat pengetahuan pedagang dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian responden sebenarnya telah memahami prinsip dasar keamanan pangan dan pentingnya menjaga kebersihan

selama proses penanganan makanan. Pengetahuan tersebut kemungkinan diperoleh dari pengalaman berjualan, informasi media, maupun edukasi informal yang diterima pedagang. Namun demikian, perubahan perilaku higiene tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh kebiasaan, motivasi, lingkungan kerja, serta ketersediaan sarana sanitasi. Hal ini sesuai dengan penelitian Gusneli et al. (2025) yang menjelaskan bahwa perilaku higiene dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, termasuk lingkungan dan fasilitas sanitasi yang tersedia.

Berdasarkan hasil observasi yang ditunjukkan pada Gambar 1, aspek higiene yang paling baik diterapkan adalah kebersihan diri pedagang dengan persentase penerapan sebesar 72,2%. Sebagian besar pedagang telah menjaga kebersihan kuku, tidak merokok saat berjualan, serta tidak batuk atau bersin ke arah pangan. Aspek kebersihan diri pedagang menjadi aspek yang paling baik diterapkan karena praktik tersebut relatif mudah dilakukan dan telah menjadi kebiasaan sehari-hari. Temuan ini mengindikasikan bahwa pedagang relatif menyadari pentingnya menjaga kebersihan diri sebagai bagian dari penanganan pangan yang aman. Praktik higiene diri yang baik dapat mengurangi risiko perpindahan mikroorganisme patogen dari tubuh pedagang PJAS ke produk pangan yang dijual. Kebersihan personal pedagang PJAS merupakan salah satu komponen penting dalam sistem keamanan pangan karena tangan, pakaian, dan kebiasaan penjamah pangan dalam hal ini adalah pedagang PJAS dapat menjadi sumber kontaminasi biologis (Hanum & Annisa, 2019; Ismainar et al., 2022; Putri & Susanna, 2021; Rahmayani & Simatupang, 2019; Sadomo & Siwiendrayanti, 2023).



Gambar 1 Persentase implementasi higiene pedagang PJAS di SD/MI Negeri di Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya.

Aspek kebersihan peralatan dan penyajian menunjukkan tingkat penerapan sebesar 64,4%, sedangkan aspek kebersihan lingkungan sebesar 57,8%. Sementara itu, aspek perilaku cuci tangan dan kebersihan tangan menjadi aspek dengan penerapan paling rendah, yaitu sebesar 32,5%. Rendahnya praktik cuci tangan dapat meningkatkan risiko kontaminasi mikrobiologis karena tangan merupakan media utama perpindahan mikroorganisme penyebab penyakit bawaan pangan. Kurangnya penerapan higiene tangan kemungkinan dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas sanitasi di lokasi berjualan, seperti tidak tersedianya air bersih maupun sarana cuci tangan. Selain itu, pedagang cenderung mengutamakan kecepatan pelayanan sehingga praktik higiene tertentu sering diabaikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Gusneli et al. (2025) yang menyebutkan bahwa fasilitas sanitasi dan kebiasaan pedagang berperan penting dalam membentuk perilaku higiene pangan.

Hubungan Pengetahuan dengan Implementasi Higiene

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan keamanan pangan dengan implementasi higiene pedagang PJAS ($p > 0.05$). Nilai koefisien korelasi sebesar 0.245 menunjukkan hubungan yang lemah antara kedua variabel tersebut. Tidak adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan implementasi higiene menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan belum tentu mampu menghasilkan perubahan perilaku higiene pada pedagang PJAS. Pedagang yang memiliki pengetahuan baik mengenai keamanan pangan belum tentu menerapkan praktik higiene secara konsisten selama proses pengolahan dan penyajian produk pangan.

Perilaku higiene dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti kebiasaan, motivasi individu, kondisi lingkungan kerja, ketersediaan fasilitas sanitasi, dan pengawasan (Yasmin et al., 2026; Gusneli et al., 2025; Ma et al., 2019). Dalam praktiknya, pedagang sering kali mengabaikan prosedur higiene karena dianggap menghambat efisiensi pelayanan atau sulit diterapkan di lokasi berjualan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Yasmin et al., 2026), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan praktik higiene pedagang pangan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa peningkatan keamanan pangan tidak cukup dilakukan melalui edukasi semata, tetapi memerlukan pendekatan sistemik melalui penyediaan fasilitas sanitasi dan pengawasan higiene pangan.

Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan implementasi higiene. Nilai korelasi yang lemah mengindikasikan bahwa pengetahuan bukan satu-satunya faktor yang menentukan perilaku higiene pedagang. Kondisi ini dapat disebabkan oleh keterbatasan fasilitas sanitasi serta kebiasaan kerja pedagang selama berjualan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yasmin et al. (2026), namun berbeda dengan penelitian Maywati et al. (2019) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan praktik higiene pedagang pangan. Perbedaan hasil kemungkinan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan penelitian, karakteristik responden, tingkat pengawasan higiene pangan, serta ketersediaan fasilitas sanitasi pada lokasi berjualan. Pada penelitian ini, sebagian besar pedagang diketahui belum memiliki fasilitas cuci tangan yang memadai dan masih mengutamakan kecepatan pelayanan selama berjualan sehingga praktik higiene tertentu cenderung diabaikan. Oleh karena itu, peningkatan keamanan pangan pada pedagang PJAS tidak cukup dilakukan melalui peningkatan pengetahuan saja, tetapi juga perlu didukung melalui penyediaan fasilitas sanitasi yang memadai, pengawasan higiene secara berkala, serta pembentukan kebiasaan higiene melalui edukasi dan pendampingan berkelanjutan. Pendekatan yang bersifat komprehensif dan berkesinambungan diharapkan mampu meningkatkan konsistensi penerapan higiene perorangan pedagang PJAS sehingga risiko kontaminasi pangan dan penyakit bawaan pangan pada anak sekolah dapat diminimalkan.

Hubungan Pelatihan Keamanan Pangan dengan Pengetahuan dan Implementasi Higiene

Hasil uji Chi-square menunjukkan bahwa keikutsertaan pelatihan keamanan pangan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan implementasi higiene pedagang PJAS ($p = 0.873$). Nilai koefisien kontingensi sebesar 0.029 menunjukkan kekuatan hubungan yang sangat lemah. Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan yang pernah diikuti pedagang belum memberikan pengaruh yang nyata terhadap perubahan perilaku higiene. Kondisi tersebut kemungkinan disebabkan oleh pelatihan yang bersifat insidental, tidak berkelanjutan, dan tidak disertai pemantauan penerapan higiene di lapangan.

Tabel 4. Hubungan pelatihan keamanan pangan dengan implementasi higiene pedagang PJAS di SD/MI di Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya.

Pelatihan	Implementasi higiene tidak memenuhi syarat	Implementasi higiene memenuhi syarat	total	p-value	Koefisien kontingensi
Tidak mengikuti	11	10	21	0.873	0.029
Mengikuti	5	4	9		
Total	16	14	30		

Tidak adanya hubungan signifikan antara pelatihan dengan pengetahuan maupun implementasi higiene menunjukkan bahwa pelatihan yang pernah diikuti pedagang belum memberikan dampak yang optimal terhadap perubahan perilaku higiene. Pelatihan yang diikuti hanya satu kali dan tidak dilakukan secara berkelanjutan cenderung kurang efektif dalam membentuk kebiasaan higiene pedagang untuk jangka panjang. Selain itu, tidak adanya pemantauan dan evaluasi pascapelatihan dapat menyebabkan materi yang diperoleh pedagang tidak diterapkan secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari. Perubahan perilaku higiene memerlukan proses pembiasaan, pendampingan, serta pengawasan secara kontinu.

Secara teoritis, pelatihan keamanan pangan merupakan salah satu bentuk intervensi edukatif yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan pedagang PJAS dalam menerapkan higiene dan sanitasi. Namun, perubahan perilaku higiene merupakan proses yang kompleks dan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan semata. Pedagang umumnya memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai keamanan pangan, tetapi masih menunjukkan praktik higiene yang rendah akibat keterbatasan fasilitas sanitasi, rendahnya pengawasan, dan kondisi operasional tempat berjualan. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa hanya sebagian kecil pedagang yang memiliki fasilitas cuci tangan memadai meskipun sebagian besar memahami pentingnya higiene pangan (Gusneli et al., 2025; Ma et al., 2019; Yasmin et al., 2026).

Tabel 5. Hubungan pelatihan keamanan pangan dengan Pengetahuan pedagang PJAS di SD/MI negeri di Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya.

Pelatihan	Pengetahuan kurang baik	Pengetahuan baik	total	p-value	Koefisien kontingensi
Tidak mengikuti	5	16	21	0.673	0.144
Mengikuti	1	8	9		
Total	6	24	30		

Tidak adanya hubungan signifikan antara pelatihan dengan pengetahuan pada penelitian ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pelatihan yang pernah diikuti pedagang kemungkinan bersifat insidental dan tidak dilakukan secara berkelanjutan sehingga materi yang diterima tidak bertahan dalam jangka panjang. Selain itu, pelatihan yang terlalu teoritis tanpa praktik langsung cenderung kurang efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Pedagang juga dapat memperoleh pengetahuan keamanan pangan dari sumber lain seperti pengalaman pribadi, media sosial, lingkungan kerja, maupun kebiasaan selama berjualan. Hal ini memungkinkan pedagang yang tidak pernah mengikuti pelatihan tetap memiliki tingkat pengetahuan yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Cataluna & Rukmini (2024) yang menyebutkan bahwa praktik higiene dan sanitasi pedagang kaki lima dipengaruhi oleh kombinasi faktor pengetahuan, kebiasaan, lingkungan kerja, dan fasilitas sanitasi. Sekalipun sebagian besar pedagang telah mengetahui prinsip dasar keamanan pangan, implementasi higiene masih sering tidak optimal terutama pada aspek cuci tangan, penggunaan alat pelindung diri, dan pengelolaan lingkungan berjualan. Selain faktor fasilitas, tekanan operasional selama berjualan juga dapat memengaruhi rendahnya penerapan higiene. Pedagang cenderung lebih fokus pada kecepatan pelayanan dan efisiensi saat melayani pembeli sehingga praktik higiene seperti mencuci tangan atau menggunakan alat bantu sering diabaikan. Penelitian Trafialek et al. (2018) menunjukkan bahwa masih banyak pedagang kaki lima yang melakukan kesalahan dalam penerapan higiene pangan, terutama terkait higiene tangan dan perlindungan pangan dari kontaminasi lingkungan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Gusneli et al. (2025) yang menjelaskan bahwa perubahan perilaku higiene pedagang tidak hanya membutuhkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga intervensi berkelanjutan melalui edukasi, pengawasan, dan dukungan fasilitas sanitasi. Meskipun demikian, beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa pelatihan keamanan pangan dapat meningkatkan praktik higiene apabila dilakukan secara rutin dan disertai evaluasi lapangan (Ernawati et al., 2021; Maywati et al.,

2019; Putri & Susanna, 2021). Pelatihan yang efektif umumnya melibatkan praktik langsung, demonstrasi, monitoring, serta pendampingan secara kontinu sehingga mampu membentuk kebiasaan higiene pada pedagang. Oleh karena itu, pelatihan keamanan pangan bagi pedagang PJAS sebaiknya tidak hanya dilakukan satu kali, tetapi perlu dilaksanakan secara berkala dan terintegrasi dengan pengawasan penerapan higiene di lingkungan sekolah.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang pangan jajanan sekolah (PJAS) di SD/MI Negeri Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya memiliki tingkat pengetahuan keamanan pangan yang tergolong tinggi, namun implementasi higiene perorangan masih berada pada kategori sedang. Aspek higiene yang paling baik diterapkan adalah kebersihan diri pedagang, sedangkan praktik cuci tangan dan kebersihan tangan masih menjadi aspek dengan penerapan terendah.

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa pengetahuan keamanan pangan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan implementasi higiene perorangan pedagang PJAS. Selain itu, keikutsertaan dalam pelatihan keamanan pangan juga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan maupun implementasi higiene pedagang. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan belum tentu diikuti oleh perubahan perilaku higiene secara konsisten.

Implementasi higiene pedagang PJAS diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti kebiasaan kerja, keterbatasan fasilitas sanitasi, kondisi lingkungan berjualan, serta kurangnya pengawasan dan pendampingan higiene pangan. Oleh karena itu, upaya peningkatan keamanan pangan jajanan sekolah perlu dilakukan secara komprehensif melalui edukasi dan pelatihan berkelanjutan, penyediaan fasilitas sanitasi yang memadai, serta pengawasan higiene secara rutin agar penerapan higiene perorangan pedagang dapat lebih optimal.

Bibliografi

- Cataluna, T., & Rukmini, E. (2024). Food hygiene and sanitation knowledges and practices of street food vendors: A systematic review. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1324(1), 012115. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1324/1/012115>
- Ernawati, K., Nadhifah, Q., Muslikha, A., Hidayat, M., Soesilo, T. E. B., Jannah, F., Widiyanti, D., & Yusnita, Y. (2021). Relationship of knowledge and attitude with food handling practices: A systematic review. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 10(2), 336. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v10i2.20665>
- Gusneli, R., Erian Fatria, Mellia Fransiska, & Asrul Fahmi. (2025). Hubungan pengetahuan tentang sanitasi makanan dan minuman dengan personal hygiene pedagang pasar kuliner Kota Padang Panjang Tahun 2025. *Jurnal Sains Boga*, 8(2), 91–98. <https://doi.org/10.21009/JSB.008.2.05>
- Hanum, A., & Annisa, A. (2019). Identifikasi bakteri pada jajanan di Sekolah Dasar Negeri 060908 Tegal Sari Mandala II Kecamatan Medan. *JURNAL PANDU HUSADA*, 1(1). <https://doi.org/10.30596/jph.v1i1.3871>
- Insfran-Rivarola, A., Tlapa, D., Limon-Romero, J., Baez-Lopez, Y., Miranda-Ackerman, M., Arredondo-Soto, K., & Ontiveros, S. (2020). A systematic review and meta-analysis of the effects of food safety and hygiene training on food handlers. *Foods*, 9(9), 1169. <https://doi.org/10.3390/foods9091169>
- Ismainar, H., Harnani, Y., Sari, N. P., Zaman, K., Hayana, H., & Hasmaini, H. (2022). Higiene dan sanitasi pada pedagang makanan jajanan murid Sekolah Dasar di Kota Pekanbaru, Riau. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(1), 27–33. <https://doi.org/10.14710/jkli.21.1.27-33>
- Lestari Nurpratama, W., Fauzia Asmi, N., Puspasari, K., Studi Sarjana Gizi, P., Ilmu Kesehatan, F., Medika Suherman Cikarang, U., Bekasi, K., & Barat, J. (2023). Higiene dan sanitasi makanan pada pedagang makanan sebagai upaya mencegah foodborne disease di Pasar Cikarang Kabupaten Bekasi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 1. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/ANN/article/view/9677>

- Ma, L., Chen, H., Yan, H., Wu, L., & Zhang, W. (2019). Food safety knowledge, attitudes, and behavior of street food vendors and consumers in Handan, a third tier city in China. *BMC Public Health*, 19(1), 1128. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7475-9>
- Maywati, S., Hidayanti, L., & Lina, N. (2019). Pengetahuan dan praktek hygiene penjamah pada pedagang makanan jajanan di sekitar sekolah dasar Kota Tasikmalaya. *Journal Health and Sciences*, 3, 8–16. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/gojhes/index>
- Mirawati, M., Lestari, E., & Djajaningrat, H. (2014). Identifikasi salmonella pada jajanan yang dijual di kantin dan luar kantin sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 1(2), 141–147. www.digilib.its.ac.id.
- Nurfadila, N., Islam, F., Mappau, Z., & Ashari, A. E. (2024). Pengetahuan, sikap dan tindakan personal hygiene pedagang makanan jajanan sekolah dasar. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Mapaccing*, 2(2), 55. <https://doi.org/10.33490/mpc.v2i2.1045>
- Putri, M. S., & Susanna, D. (2021). Food safety knowledge, attitudes, and practices of food handlers at kitchen premises in the Port ‘X’ area, North Jakarta, Indonesia 2018. *Italian Journal of Food Safety*, 10(4). <https://doi.org/10.4081/ijfs.2021.9215>
- Rahmayani, R. D., & Simatupang, M. M. (2019). Analisis pengaruh higiene penjamah dan sanitasi makanan terhadap kontaminasi E. coli pada jajanan sekolah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(2), 164–178. <http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/jukmas>
- Ramadhanti, A. S. F., Erny, K., Ekaputri HZ, T. W., Armaid, D., & Citra, M. (2025). The Relationship of Knowledge and Attitudes Towards Behavior of Personal Hygiene among Food Traders. *Journal of Medical Studies*, 5(1), 53–61.
- Sadomo, R. M., & Siwiendrayanti, A. (2023). Hubungan antara Higiene dan Sanitasi Sentra Pangan Jajanan dengan Keberadaan Bakteri Eschericia coli. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 7(1), 90–99. <https://doi.org/10.15294/higeia.v7i1.63213>
- Trafialek, J., Drosinos, E. H., Laskowski, W., Jakubowska-Gawlik, K., Tzamal, P., Leksawasdi, N., Surawang, S., & Kolanowski, W. (2018). Street food vendors’ hygienic practices in some Asian and EU countries – A survey. *Food Control*, 85, 212–222. <https://doi.org/10.1016/j.foodcont.2017.09.030>
- Yasmin, P. A., Jannah, R. R., Septiasari, B., Sampurna, A. S., & Habib, A. (2026). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan praktik higiene pangan pedagang buah di Pasar Cikurubuk Kota Tasikmalaya: Studi cross-sectional. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 3(3), 26–33. <https://doi.org/10.62017/jkmi>
- World Health Organization. (2024). *Food safety*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/food-safety>.